**PENERAPAN MEDIA PERMAINAN BALOK DALA MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK
B KB PUNCAK MEWATANG KECAMATAN BUNGIN KABUPATEN ENREKANG**

(Implementation Of Block Game Media In Improving Beginning Reading Ability In Early Age Group B KB Puncak Mewatang, Bungin District Enrekang District)

Dasniah

Dasniah_piaud@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

Kalbi Jafar

kalbijafar@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini membahas apakah media permainan balok dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan pedagogik dan psikologi. Hasil penelitian Keberhasilan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah yaitu Guru mempersiapkan media permainan balok beserta item-itemnya, Guru memberi contoh cara membaca katadan kalimat, Guru memberi contoh membaca gambar bertuliskan kalimat sederhana, Anak diberi kesempatan untuk melihat dan memutar ataupun mengacak item-itemnya, Guru memberi kesempatan lebih besar pada anak yang peningkatan kemampuan membaca permulaannya masih sulit, Guru mendampingi dan memotivasi anak sehingga penerapan media permainan balok terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Penerapan media permainan balok dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk kriteria baik pada setiap Siklusnya sebagai mana dapat dilihat di setiap siklusnya, Pada saat Pra Tindakan menunjukkan hasil 26,32%. Siklus I meningkat menjadi 52,63%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 26,31%. Siklus II meningkat menjadi 84,21%, mengalami peningkatan kembali sebesar 31,58%. Pembelajaran dikatakan berhasil karena perhitungan persentase kemampuan membaca permulaan sudah mencapai kriteria baik minimal 75%.

KataKunci : Media permainan balok, kemampuan membaca permulaan.

ABSTRACT

This study discusses whether the block game media can improve early reading skills in group B KB Puncak Mewatang, Bungin District, Enrekang Regency. This type of research is a classroom action research with a pedagogical and physical approach. The results of this research success are carried out in steps, namely the teacher prepares the block game media and its items, the teacher gives examples of how to read words and sentences, the teacher gives examples of reading pictures with simple sentences written on them, children given the opportunity to see and rotate or randomize the items, the teacher gives a bigger opportunity to children whose initial reading ability improvement is still difficult, the teacher accompanies and motivates the child so that the application of block play media to improve early reading skills in early childhood group B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Enrekang Regency. The application of block game media can improve the pre-reading ability for good criteria in each cycle as can be seen in each cyclic, at the time of the Pre-Action the results showed 26.32%. The first cycle increased to 52.63%, so that it increased by 26.31%. The second cycle increased to 84.21%, experiencing an increase again of 31.58%. The learning is said to be successful because the calculation of the percentage of initial reading skills has reached the minimum good criteria of 75%.

Keywords: Block game media, the ability to read the beginning.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam konsep Islam pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahi Allah kepadanya. Pendidikan dan pengajaran yang baik terhadap anak sebenarnya sudah harus dimulai sejak anak tersebut belum lahir bahkan sebelum anak tersebut ada di dalam kandungan.

Aspek perkembangan bahasa sangatlah perlu dikembangkan karena dengan berbahasa anak dapat memahami kata dan kalimat serta memahami hubungan antara bahasa lisan dan tulisan. Menurut Suhartono, bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya.¹ Perkembangan bahasa anak usia dini mengandung empat aspek keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan membaca pada anak usia dini disebut dengan istilah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan dapat diketahui pada aktivitas visual melibatkan pemahaman simbol atau tulisan yang diucapkan dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang baik, kelancaran dan kejelasan suara sebagai bentuk pemerolehan makna maupun informasi. Kemampuan yang diperlukan dalam membaca diperoleh dari mengenal bentuk, mengenal perbedaan huruf, mengenal rangkaian (pola), dan mengenal perbedaan intonasi. Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca permulaan sangat diperlukan peranan guru yang dapat memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak.

Pengembangan kemampuan membaca anak tidak lepas dari esensi belajar anak usia dini yaitu belajar melalui bermain.

Permainan yang diberikan memiliki nilai edukatif yang dapat mengembangkan aspek kemampuan membaca anak secara efektif dan optimal. Menurut Moeslichatoen melalui kegiatan bermain anak dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas kosakata, berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia, dan sebagainya. Anak mengekspresikan permainan tersebut sebagai cara anak menemukan pengetahuannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.² Dengan menggunakan permainan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih kurang lancar. Hal ini dikarenakan pemberian stimulasi membaca pada 3 anak kelompok B dengan cara memberi kalimat kompleks yang tidak disertai benda kongkrit maupun gambar yang mendukung. Dalam membaca anak belum jelas menyuarakan kata, hal ini disebabkan karena dalam memahami perbedaan kata masih terdapat kekeliruan. Anak masih mengalami kebingungan membedakan kata misalnya antara kata "batu" dan "bata", lalu "dari" dan "duri" hal ini dikarenakan kata-kata tersebut hampir sama namun berbeda bunyinya.

Berdasarkan informasi dari guru kelas dan dokumentasi dari laporan semester I diketahui bahwa empat aspek keterampilan bahasa yaitu (1) mendengar, terdapat 14 anak dari 16 anak keterampilan mendengarnya sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), (2) berbicara, terdapat 11 anak keterampilan berbicaranya sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 2 anak Mulai Berkembang (MB), (3) membaca, untuk keterampilan membaca terdapat 8 anak yang Berkembang Sangat

¹Suhartono, *Pengembangan keterampilan bicara AUD*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h.8

²Moeslichatoen, *Metode pengajaran ditaman kanak-kanak* (Jakarta : PT Rineka Citra, 2004), h.32-33.

Baik (BSB), 6 anak Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak yang Belum Berkembang (BB). (4) menulis, terdapat 14 anak keterampilan menulisnya sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 2 anak Mulai Berkembang (MB). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca masih kurang baik dibandingkan keterampilan yang lain.

Terdapat banyak anak yang memiliki kesulitan membaca kata sederhana sehingga membutuhkan bantuan dari guru untuk membaca kata tersebut. Menurut hasil pengamatan bahwa penyebab kurang maksimalnya anak dalam membaca karena anak kurang memiliki perhatian terhadap penjelasan guru. Minimnya perhatian tersebut sebagai konsekuensi dari kurang optimalnya penggunaan media oleh guru dalam pembelajaran. Media yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga anak merasa bosan dan jenuh dalam belajar. Guru melatih anak untuk membaca langsung kalimat yang ada di papan tulis dan tidak menggunakan gambar yang berhubungan dengan kalimat yang ditulis.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya usaha untuk memberikan media yang menarik dan mendukung dalam pembelajaran membaca permulaan kepada anak kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penerapan media permainan balok Penerapan media permainan balok adalah permainan edukatif yang terbuat dari kayu yang memiliki berbagai macam bentuk seperti persegi panjang, persegi, lingkaran, segitiga dan sebagainya serta memiliki aneka ragam warna yang menarik bagi anak. Penerapan media balok yang akan digunakan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah KB Puncak Mewatang, media balok memiliki gambar, kata, dan kalimat sederhana. Media balok yang dipilih karena item yang digunakan memiliki warna yang menarik, dapat dilihat, disentuh, dipindah-pindahkan, serta mudah diputar dan diacak. Penggunaan media balok dapat membuat sajian lebih efisien dan menarik perhatian anak sehingga anak dapat termotivasi untuk

mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Melalui penggunaan media permainan balok maka anak akan memperoleh informasi tentang simbol-simbol kata dan gambar yang memiliki kalimat sederhana secara kongkrit. Anak akan lebih memahami bentuk-bentuk dan bunyi kata karena anak mempunyai kesempatan untuk menyentuh simbol-simbol kata tersebut.

Pengetahuan tentang bunyi suatu kata dapat diperoleh dari guru maupun dari teman yang sudah mempunyai kemampuan mengenal huruf dan kata serta memahami maksud bacaan dari gambar yang memiliki kalimat sederhana. Bentuk kata tersebut akan tersimpan dalam memori otak anak yang sudah merekam bentuk-bentuk kata beserta pelafalannya. Ketika suatu saat hasil rekaman tersebut dibutuhkan maka anak dapat membukanya kembali, misalnya ketika guru mengajarkan kata pada anak maka anak sudah mengetahui gambaran bentuk tersebut. Hal ini akan memudahkan anak untuk merangkai sebuah kata atau kalimat sederhana sehingga kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan media permainan balok terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang”.

Dilihat dari permasalahan di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana penerapan media permainan balok dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang ?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian bersifat

Dasniah/Kalbi Jafar

reflektif, yaitu dilakukan oleh masyarakat sosial yang bertujuan memperbaiki dan memahami situasi pekerjaan yang dilakukannya. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dalam mengupayakan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi melalui hasil refleksi untuk meningkatkan kinerja.³ Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Adapun tujuan penelitian untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada anak terhadap kemampuan membaca permulaan dan mengatasinya melalui penggunaan media permainan balok.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif yaitu suatu hubungan antara peneliti dan guru yang bersifat kemitraan terhadap permasalahan yang akan disolusikan secara bersama. Dalam pelaksanaannya tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran yang telah direncanakan bersama dan peneliti sebagai observer yang mencatat kondisi proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian. Peneliti mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran melalui mengamati, mencatat kejadian yang muncul, dan mendokumentasikan. Setelah melaksanakan proses belajar mengajar maka peneliti dan guru menilai dan mengevaluasi hasil penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat berhasil sesuai harapan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

LANDASAN TEORITIS

Media Balok

1. Pengertian Media Balok

Menurut Mulyadi dalam Nento menjelaskan bermain balok adalah jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif, dimana anak mampu membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah disediakan.⁴ Adapun menurut Montolalu dkk

dalam Khilmayah mengatakan bahwa "Permainan balok merupakan alat permainan yang sangat sesuai, sebagai alat untuk membuat berbagai konstruksi. Melalui bermain dengan balok, anak-anak mendapat kesempatan melatih kerja sama mata, tangan, serta koordinasi fisik."⁵ Selanjutnya menurut Asmawati, dkk dalam Mohamad. Balok adalah peralatan standar yang harus ada dalam ruang kelas anak usia dini dan sangat mengimplementasikan kurikulum yang kreatif. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media balok adalah alat permainan dari potongan-potongan kayu dengan berbagai bentuk dan ukuran yang digunakan untuk membuat berbagai bentuk.⁶

Balok huruf merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk media pembelajaran bahasa, media balok huruf dinilai memenuhi syarat untuk menjadi media pembelajaran yaitu unsur penarik perhatian siswa sehingga dapat memudahkan guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Balok huruf juga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak usia dini sehingga tidak memberatkan siswa dalam mana pada pendidikan anak usia dini tidak diperbolehkan mengajarkan membaca.

Langkah-langkah penggunaan media balok huruf dalam kegiatan pembelajaran adalah: Menyiapkan media balok huruf, menjelaskan tentang huruf-huruf yang tertulis pada media balok huruf, menunjukkan satu persatu huruf sambil membaca dan anak menirukan, membaca kata yang disesuaikan dengan tema, misalnya: guru, koki, petani dan polisi, membimbing anak untuk membaca kata sederhana dengan balok huruf, membimbing anak untuk menirukan bacaan dari susunan balok huruf, dan memberi tugas kepada anak untuk membaca susunan kata dengan media balok huruf secara bergantian. menggunakan media balok huruf. Maka, media ini dianggap salah satu media yang mudah digunakan oleh

³ Kasihani Kasbolah, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Jakarta: Depdikbud, 1998/1999), h.13.

⁴ Mulyadi dalam Nento, *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Bermain Balok*, h.20.

⁵ Khilmayah, *efektivitas Bermain balok Unit Dalam meningkatkan Logic Smart Pada PAUD Sukses Kreatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2011), h. 25.

⁶ Asmawati, dkk, *Meningkatkan kemampuan Mengenal Angka 1-10 Melalui bermain balok* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo 2007), h.78.

pendidik untuk meningkatkan kemampuan siswa. Balok huruf adalah alat terdiri dari beberapa bangun kubus yang pada tiap permukaannya berisi huruf dan gambar yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat membentuk sebuah kata yang sesuai dengan gambar yang telah disediakan. Balok huruf yang digunakan memiliki berbagai variasi warna yang cerah sehingga dapat menarik perhatian anak untuk membaca.

2. Kelebihan permainan media balok

Permainan balok tidak diragukan lagi karena permainan ini sangat bermanfaat bagi anak. Dengan bermain anak bisa melatih motorik kasar dan motorik halus. Banyak aneka mainan yang bisa diberikan pada anak agar mereka betah bermain namun memiliki unsur edukatif bagi dirinya, sehingga anak tidak sadar bahwa dirinya sedang belajar dengan media edukatif termasuk media balok. Berikut ada beberapa manfaat bermain balok yaitu :

- a) Dengan balok anak akan belajar menghitung dan mengenali huruf pada balok tersebut.
- b) Mainan balok mengajarkan kepada anak tentang besar, kecil, lebih, kurang serta tinggi dan pendek.
- c) Permainan balok akan membantu anak untuk mengenal bentuk-bentuk geometrik, kubus, persegi panjang, kerucut dan silinder.
- d) Dengan permainan balok anak dapat belajar tentang pengaplikasian bacaan sesuai dengan gambar dan bentuknya. Anak tentunya akan belajar menyusun sesuai dengan pasangannya dan belajar menyuaikan dengan rapih setelah bermain.
- e) Anak dapat menyatukan balok tersebut dengan ukuran yang berbeda-beda sehingga menjadi bentuk yang sesuai dengan daya imajinasi dan kreasinya.
- f) Anak akan banyak belajar mengenai pola yang akan mengasah daya kreatifitasnya dalam membuat bentuk sesuai ukuran yang tersedia.

Selain hal di atas bermain balok warna warni memiliki daya tarik tersendiri bagi anak. Tidak hanya warna dan bentuknya yang menarik ternyata

bermain balok sangat baik bagi perkembangan anak. Permainan balok memiliki berbagai bentuk yang unik sehingga dapat merangsang otak kecil anak.

Saat anak bermain balok kesabarannya sedang dilatih karena anak harus menyusun satu persatu balok tersebut untuk menjadi sebuah bangunan atau bentuk yang diinginkan. Anak harus berkonsentrasi agar bangunannya tidak runtuh. Jika anak bermain dengan teman dia akan belajar bersosialisasi dan berdiskusi tentang bagaimana susunan balok yang bagus.

3. Jenis Media Balok

Balok yang digunakan dalam proses pembelajaran anak memiliki beberapa jenis. Menurut Dodge et al dalam Masnopal terdapat dua jenis balok yaitu :

- a) Balok unit (*unit blocks*) yaitu balok unit potongan-potongan terbuat dari kayu keras atau plastik dengan berbagai ukuran dan bentuk, antara lain berupa balok berbentuk kubus, persegi empat, tiang/setengah tiang, segitiga, silinder. Balok unit dapat membantu anak-anak belajar dalam mengembangkan konsep, menyeleksi dan membangun. Balok unit juga biasanya digunakan dalam ruangan.
- b) Balok hollow (*Hollow blocks*) yaitu balok hollow adalah jenis permainan yang juga terbuat dari kayu tetapi telah dibentuk sedemikian rupa menjadi kotak-kotak kayu besar berbentuk persegi empat atau segitiga. Ukurannya yang besar menjadikan balok hollow ini digunakan di luar ruangan.⁷

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti akan menggunakan balok unit sebagai media yang digunakan dalam penelitian karena dalam penelitian ini peneliti membutuhkan media balok dengan berbagai bentuk dan ukuran agar anak dapat dengan leluasa memilih dan membangun berbagai macam bentuk bangunan. Hal ini sesuai dengan

⁷Dodge et al dalam Masnopal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 295

Dasniah/Kalbi Jafar

yang dikatakan di atas bahwa balok unit memiliki berbagai macam ukuran, bentuk yang dapat membantu anak-anak belajar dalam mengembangkan konsep, menyeleksi dan membangun.

Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian kemampuan membaca permulaan

Kemampuan merupakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Menurut Mohammad Zain dalam Milman Yusdi kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan, untuk berusaha dengan diri sendiri.⁸ Sehingga kemampuan yaitu kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk, membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.⁹ Menurut Herusantosa dalam Saleh Abas menyatakan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu anak mampu memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana yang tertulis dengan intonasi wajar, lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Mengacu dari pendapat tersebut untuk anak TK kata atau kalimat sederhana yang dibaca dapat disertai gambar supaya anak merasa terbantu ketika membaca. Jadi jika anak belum dapat membaca kata atau kalimat sederhana tersebut, maka anak dapat membaca gambar.¹⁰

Bunyi huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu huruf vokal dan huruf konsonan. Bunyi huruf vokal terdiri dari a, i, u, e, dan o, kemudian untuk bunyi huruf konsonan tidak semua konsonan bahasa Indonesia dapat diperkenalkan kepada anak usia dini. Menurut Suhartono terdapat beberapa bunyi huruf konsonan yang belum boleh diperkenalkan kepada anak, hal ini

dikarenakan konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang digunakan juga tidak tepat bila diberikan kepada anak usia dini, huruf tersebut yaitu f, q, v, x, dan z. Bunyi huruf konsonan yang sudah boleh diperkenalkan anak usia dini di Indonesia adalah konsonan bila (p, b, dan m), dental (n, t, d, l, s, dan r), palatal (c, j, dan y), velar (k dan g), dan glotal (h).¹¹

2. Tahap perkembangan membaca

Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Dalam mengajarkan membaca perlunya mengetahui tahap-tahap perkembangan anak. Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Steinberg dalam Ahmad Susanto mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan sebagai berikut; a) tahap timbulnya kesadaran; b) tahap membaca gambar; c) tahap pengenalan bacaan; d) tahap membaca lancar.¹²

Tahap timbulnya kesadaran adalah tahap dimana anak mulai belajar menggunakan buku, menyadari bahwa buku penting bagi dirinya, melihat dan membolak-balikkan buku, kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya kemana-mana. Tahap membaca gambar yaitu tahap dimana anak mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak sesuai dengan tulisan yang tertera di buku. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah, dan bagian akhir. Tahap pengenalan bacaan yaitu tahap dimana anak usia prasekolah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf),

⁸Milman Yusdi, *Pengertian Kemampuan* (<http://milmanyusdi.blogspot.com>, 2010), h.10

⁹Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, h.5.5

¹⁰Saleh Abas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di SD* (Jakarta : Depdiknas, 2006), h.103.

¹¹Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara AUD*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h.176.

¹²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h.90.

semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Tahap membaca lancar yaitu anak sudah dapat membaca berbagai bacaan seperti koran, majalah, buku cerita, komik, tabloid dan sebagainya.

3. Tujuan membaca permulaan

Membaca hendaknya mempunyai tujuan terhadap pengetahuan yang akan dipahaminya dalam menemukan fenomena lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan dari membaca menurut Farida Rahim, antara lain:

- a) Memperbarui pengetahuan tentang suatu topik.
- b) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui.
- c) Memperoleh informasi yang menunjang bagi pengembangan diri.
- d) Mengkonfirmasi fakta yang ada dilingkungan sekitar.¹³

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tidak lepas dari berbagai aspek kehidupan. Melalui bahasa masyarakat dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat lainnya dalam suatu lingkungan. Bahasa menurut Jinni dalam Syakir Abdul Azhim adalah suara-suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan maksudnya. Dalam pengertian tersebut bahasa adalah suara untuk mengungkapkan maksud tertentu agar dimengerti orang lain.¹⁴ Kemudian menurut Badudu dalam Nurbiana Dhieni, dkk bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang

menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.¹⁵

2. Perkembangan bahasa anak 5-6 Tahun

Bahas atelah memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergajul ditengah-tengah masyarakat. Keberagaman bahasa dipengaruhi faktor kemampuan anak dan lingkungan yang digunakan alam keseharian. Bromley dalam Nurbiana Dhieni, dkk menyebutkan bahwa terdapat empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.¹⁶ Kemampuan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam makna bahasa yang diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Anak belajar membaca ketika mereka mendapat kesempatan dalam memperoleh pemahaman mereka dengan cara mampu menerima informasi terhadap pesan yang terdapat pada interpretasi di lingkungan sekitar anak.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Hadis dalam Suhartono perkembangan bahasa anak adalah pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran, dan tulisan. Pemahaman kata-kata yang dikomunikasi melalui ujaran berupa aktivitas mendengarkan dan berbicara, sedangkan mengkomunikasikan kata-kata melalui kegiatan berbentuk membaca dan menulis.¹⁷ Tadkiroatun Musfiroh mengatakan bahwa bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosa kata, perkembangan semantik atau makna kata, perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan

¹³Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.11.

¹⁴Syakir Abdul Azhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Jakarta : Gema Insani, 2002), h.3.

¹⁵Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Uiniversitas Terbuka, 2008), h.1.11.

¹⁶Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, h.1.19

¹⁷Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara AUD*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h.48.

Dasniah/Kalbi Jafar

komunikasi (sesuai dengan norma konvensi).¹⁸

Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini atau *Early Childhood Education* mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial-emosional, bahasa, dan fisik anak berdasarkan pendapat Masitoh,dkk.¹⁹Kemudian menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) yang dikutip oleh Sofia Hartati, anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.²⁰

Pendapat-pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk usia nol sampai usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini ini dirancang untuk meningkatkan tumbuh kembang anak mulai dari perkembangan intelektual, sosial-emosional, bahasa, serta perkembangan fisik. Semua aspek perkembangan tersebut penting untuk dikembangkan karena antara perkembangan yang satu dengan yang lainnya saling terkait, sehingga harus dilaksanakan secara terpadu.

Di Indonesia yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun. Dapat dilihat dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²¹ Pendidikan anak usia dini yang

dilaksanakan di Indonesia memiliki beberapa jalur pendidikan. Salah satu jalur pendidikan anak usia dini yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak. Menurut Rosmala Dewi, anak usia TK adalah anak yang berusia 4-6 tahun, yang sering disebut juga sebagai masa emas karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga.²² Masitoh, dkk mengatakan bahwa anak usia TK sering disebut sebagai "*the golden age*" atau masa emas yang berarti bahwa masa ini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan dimana kepribadian dasar individu mulai terbentuk.²³

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pra Tindakan/Observasi

Kegiatan Pra Tindakan dilakukan untuk mendapatkan data awal anak sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan bekerjasama dengan peneliti melakukan Pra Tindakan pada hari Senin tanggal 2 Maret 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Pra Tindakan ini yaitu observasi. Pengamatan dilakukan saat pembelajaran mengembangkan bahasa terutama membaca permulaan. Pembelajaran yang diamati dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tema yang digunakan adalah binatang dengan sub tema binatang berkaki empat. Kegiatan awal berupa, berdoa beserta hafalan surat-surat pendek, bernyanyi, tanya jawab tentang kegiatan sebelum kesekolah, Guru menjelaskan tentang tema dan kegiatan yang akan dilakukan hari itu.

Pada kegiatan inti yang pertama membaca kata secara bersama-sama yang ditulis guru di papan tulis, kemudian untuk kegiatan kedua dan ketiga anak diminta untuk mengerjakan LKA yaitu menghubungkan gambar dengan kata dan menunjuk kejanggalan gambar yang memiliki kalimat sederhana. Berdasarkan pengamatan

¹⁸Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h.8.

¹⁹Masitoh, dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*,(Jakarta : Depdiknas,2005), h.1.

²⁰Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h.7.

²¹UU, *Sitem Pendidikan Nasional* (Jakarta, Kemendikbut :2003), Nomor.20.

²²Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*(Jakarta : Depdiknas, 2005), h.1.

²³Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*,(Jakarta :Universitas Terbuka, 2005), h.7.

dalam kegiatan membaca kata secara bersama-sama, terlihat bahwa guru menuliskan kata kelinci, sapi, kambing, kerbau, kemudian anak diminta untuk mengucapkan atau membaca secara bersama kata-kata tersebut. Terlihat beberapa anak ikut mengucapkan atau membaca kata tersebut, namun ada yang hanya diam, ada juga yang bermain sendiri dan tidak ikut membaca sehingga guru harus memperingatkan anak untuk ikut serta dalam membaca.

Kegiatan selanjutnya anak diminta untuk mengerjakan LKA mengenai menghubungkan gambar dengan kata. Terlihat bahwa anak hanya mengambil LKA, kemudian anak sekedar mengerjakan saja. Untuk anak yang sudah bisa membaca akan dengan cepat mengerjakannya kemudian mengumpulkannya kepada guru. Namun masih banyak anak yang kesulitan mengerjakan dan mereka hanya meniru temanya yang sudah bisa atau meminta diajarkan oleh gurunya. Kemudian untuk kegiatan ketiga dengan masih mengerjakan LKA, anak diminta untuk menunjukkan kejanggalan pada gambar yang memiliki kalimat sederhana. Terlihat guru masih memberikan contoh gambar yang mana saja yang memiliki kejanggalan dan sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana.

Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran khususnya membaca permulaan, dapat terlihat bahwa pembelajaran kurang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Media yang digunakan untuk pembelajaran kurang menarik karena hanya menuliskan kata di papan tulis berwarna putih dengan spidol tinta hitam saja. Selain itu juga terlalu seringnya kegiatan pembelajaran diisi dengan mengerjakan LKA sejak di kelompok A sampai sekarang di kelompok B sehingga membuat anak merasa bosan. Penggunaan LKA juga membuat anak kurang terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena anak hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh guru kemudian dikumpulkan dan guru hanya mengamati hasil akhir atau hasil LKA anak dan kurang mengamati proses kemampuan membaca anak dengan baik.

Di bawah ini adalah tabel hasil kemampuan membaca permulaan anak kelompok B KB Puncak Mewatang. Kemampuan yang diamati terdiri dari indikator membaca kata yang mempunyai huruf awal sama, menghubungkan gambar dengan kata, dan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Pra Tindakan

NO	Kriteria	Jumlah anak	Presentasi
1	Baik	4	26,32%
2	Cukup baik	2	21,05%
3	Kurang baik	8	42,10%
4	Tidak baik	2	10,53%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak pada Pra Tindakan menunjukkan kriteria kurang baik sebanyak 8 anak. Maka dari itu perlu dilakukan tindakan perbaikan agar kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas mengenai kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media permainan balok.

Pelaksanaan Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Dari hasil pengamatan yang diperoleh saat Pra Tindakan, peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan membaca permulaan kepada anak. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan

Dasniah/Kalbi Jafar

yaitu: pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 februari 2020, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 4 februari 2020, dan pertemuan ketiga dilaksanakan hari Kamis 5 februari 2020.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru merencanakan dan menentukan tema, sub tema pembelajaran, merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RKH, mempersiapkan media permainan balok yang akan digunakan untuk kegiatan membaca permulaan, mempersiapkan kamera untuk mengambil foto saat guru mengajarkan membaca maupun anak yang sedang membaca, dan menyiapkan lembar observasi (check list) untuk mencatat kegiatan membaca permulaan yang sedang berlangsung.

2. Pelaksanaan tindakan siklus I

a) Pertemuan pertama pada siklus I

Pertemuan pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 3 Februari 2020 dengan tema binatang dan sub tema binatang berkaki empat. Pada kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan outdoor setelah itu anak-anak masuk ke ruang kelas dan duduk. Guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca doa sebelum belajar, guru meminta anak untuk mengucapkan salam kepada gurunya, dandilanjutkan dengan Tanya jawab tentang kegiatan sebelum kesekolah, setelah itu bernyanyi. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang binatang dengan melakukan tanya jawab kepada anak, selain itu anak diajak untuk menyanyikan lagu “cicak didinding” dan “burung kutilang”. Selesai kegiatan apersepsi guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu kemudian anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut pembentu kananak mengunting kertas membentuk sapi, pada sudut pengenalan anak membilang angka 1-20, dan pada sudut alam sekitar anak-anak membaca kata.

Pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca permulaan dilakukan pada indikator kemampuan membaca kata. Kegiatan dimulai dengan guru memperlihatkan media yang akan digunakan yaitu, media permainan balok kemudian guru

menjelaskan cara menggunakannya. Anak-anak diberi kesempatan untuk melihat lebih dekat dan memegang media yang akan digunakan dan memutar-mutar gambar dan kata pada media balok. Setelah itu anak-anak diperkenalkan kata dan kalimat yang terdapat pada media permainan balok dengan menunjuk dan menyebutkan satu per satu kata tersebut.

Guru memberi kesempatan kepada anak secara bergantian dalam satu kelompok untuk maju didepan kelas untuk mengacak kata kemudian di susun kembali menjadi kalimat sederhana sesuai dengan gambarnya dan membaca permulaan kata pada kalimat tersebut. Pada kegiatan ini sebagian besar anak sudah mampu membaca katadan kalimat, akan tetapi masih ada beberapa anak yang bingung dengan kta yang hampir sama sehingga mereka masih sering membaca terbalik, terdapat beberapa anak yang belum bisa membaca kata dan kalimat, anak merasa kesulitan dan hanya diam ketikakata tersebut ditunjuk guru untuk dibaca.

Anak juga diberi kesempatan untuk mengenal kalimat yang mempunyai kata awal yang sama dengan merangkai kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang terdapat pada media permainan balok. Untuk anak yang belum bisa menunjuk dan membaca kata yang disebutkan guru maka perlu dibimbing dengan cara guru memberikan contoh kata apa saja yang ada pada balok kemudian anak akan meniru contoh tersebut dan mengacaknya pada media balok. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak sudah mampu menunjuk dan menyebutkan lebih dari 3 kalimat sederhana yang memiliki kata awal yang sama. Namun masih terdapat beberapa anak yang hanya mampu menyebutkan kurang dari 2 kata. Anak yang sudah maju kemudian menunggu teman satu kelompoknya sampai selesai dan mengerjakan tugas yang lainnya sehingga satu kelompok berputar ke sudut yang lain untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

Pada saat melakukan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media permainan balok, guru dan peneliti mengamati serta mencatat perkembangan anak khususnya dalam kemampuan membaca

kata dan menyebutkan kalimat yang mempunyai kata awal yang sama. Guru memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan dalam melakukan kegiatan. Setelah anak-anak melaksanakan kegiatan inti dilanjutkan istirahat.

Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain. Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk mendengarkan cerita, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu.

Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang berdiri paling depan ketika berbaris adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

b) Pertemuan kedua pada siklus I

Pertemuan kedua pada Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 4 Februari 2020 dengan tema binatang dan sub temabinatang berkaki empat. Pada kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan outdoor seperti bermain alat permainan outdoor (ayunan, pelosotan, jungkat jangkit). Kemudian anak masuk kelas. Guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca dua kalimat syahadat, membaca surh Alfatihah, membaca doa sebelum belajar beserta artinya, dilanjutkan dengan bernyanyi dan menanyakan hari. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang binatang berkaki empat dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak.

Selesai kegiatan apersepsi guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu kemudian anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatanyaitu pada sudut pembentukan anak-anak menebalkan garis

putus-putus yang membentuk gambar binatang yang ada pada buku panduan, pada sudut pengenalan adalah pemberian tugas mengerjakan LKA memberi tanda = dan $\neq$ pada gambar binatang yang memiliki kaki yang jumlahnya sama dan tidak sama. Pada sudutalam sekitar anak belajar membaca permulaan menggunakan media permainan balok. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk membaca permulaan.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada Siklus I pertemuan kedua yaitu menghubungkan gambar dengan kata. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru mengingatkan kembali dengan membaca kata dan kalimat pada media balok kemudian guru menunjuk serta mengajak anak-anak untuk bersama-sama membaca kata yang sementara ditunjuk. Tidak lupa guru memberi contoh menghubungkan gambar dengan kata pada media balok. Terdapat beberapa gambar yang ada di media balok ditata horizontal kemudian di samping gambar terdapat tulisan nama-nama gambar tersebut ditata acak secara. Sebelum membaca kata anak-anak diajak untuk membaca gambar-gambar tersebut. Anak menghubungkan gambar beserta katanya dengan cara memutar kata yang terdapat di samping gambar. Pada kegiatan ini hampir semua anak mampu mengerjakannya, rata-rata anak mampu menghubungkan lebih dari 3 gambar dengan kata.

Selain itu guru juga bertanya kepada anak kata yang mempunyai kata awal yang sama, seperti diawali dengan kata sapi dan semut, anak-anak menjawab “sapi bias berjalan, sedangkan semut bias merayap”. Apa bila kegiatan dalam satu kelompok sudah selesai maka berganti ke kegiatan lainnya sehingga kegiatan berputar dengan baik. Setelah anak-anak melaksanakan kegiatan inti dilanjutkan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain. Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk memainkan musik dari

Dasniah/Kalbi Jafar

botol bekas yang berisi biji jagung dan kentongan dengan menyanyikan lagu “bunyi lonceng” menandakan akan pulang sekolah, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu.

Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan besok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang berdiri dibarisan paling depan adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

c) Pertemuan ketiga pada siklus I

Pertemuan ketiga pada Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 5 Februari 2020 dengan tema binatang dan sub tema binatang berkaki empat. Kegiatan dimulai dengan melakukan pengembangan motorik kasar yaitu senam bersama. Kemudian selesai senam, anak-anak masuk ke ruang kelas. Guru memberi waktu kepada anak untuk istirahat dan minum dahulu. Setelah itu guru memberi salam, mengajak anak untuk membaca surah Alfatihah, doa sebelum belajar, dilanjutkan bernyanyi setelah itu menanyakan hari. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang binatang dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak.

Selesai kegiatan apersepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut pembentukan anak-anak meniplak gambar pada buku panduan, padapada sudut pengenalan yaitu menggunting gambar yang telah diciplaknya, Pada sudut alam sekitaranak belajar membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk membaca permulaan.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siklus I pertemuan ketiga yaitu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru mengingatkan kembali dengan menyusun kata dan kalimat

pada media permainan balok kemudian guru menunjuk serta mengajak anak-anak untuk bersama-sama membaca kata yang sementara ditunjuk. Di sela-sela membaca kata, guru bertanya kepada anak kalimat yang mempunyai kata awal yang sama seperti diawali dengan kata “sapi”, anak-anak menjawab “sapi berkaki empat, sapi makan rumput” kemudian guru menunjuk gambar kaki sapi dan rumput seperti yang anak-anak sebutkan. Tidak lupa guru memberi contoh membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Anak diberi kesempatan untuk memilih gambar yang ingin dibaca, jika ada yang belum bisa maka dibimbing oleh guru. Pada kegiatan ini sebagian besar anak mampu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana dengan bantuan penuh dan terdapat beberapa anak yang hanya mampu membaca gambarnya saja.

Peneliti mengamati perkembangan anak dalam membaca permulaan menggunakan media permainan balok sesuai instrumen observasi yang sudah ditentukan. Setiap anak mendapat gilirannya untuk maju membaca, untuk anak yang belum mendapat giliran maka diberi kesempatan untuk bermain media permainan balok yaitu membaca kata dan kalimat agar anak bisa lancar membaca sendiri. Ada juga anak yang sudah bisa mau membantu temannya yang belum bisa untuk membaca kalimat. Apa bila kegiatan satu kelompok sudah selesai maka berganti kegiatan lainnya sehingga kegiatan berputar dengan baik. Setelah selesai kegiatan inti maka dilanjut istirahat, sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk menyanyikan lagu “cicak dinding” dan lagu “bunyi lonceng” menandakan akan pulang sekolah, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari ini. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari ini, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan

dilaksanakan besok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang berdiri pada barisan pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

3. Refleksi Siklus I

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir Siklus I oleh peneliti dan guru. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada kegiatan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain:

- 1) Item pada media yang digunakan dalam pelajaran membaca terutama pada penulisan kata kurang besar sehingga beberapa anak masih mengalami kesulitan dan kurang jelas.
- 2) Indikator membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana memiliki lebih dari dua suku kata per katanya sehingga anak-anak masih kesulitan dalam membaca.
- 3) Pada saat proses pembelajaran membaca menggunakan media permainan balok, beberapa anak masih sulit untuk dikondisikan sehingga anak masih suka mengganggu temannya dan jalan-jalan di kelas.
- 4) Saat proses pembelajaran masih kurang adanya motivasi dari guru kepada anak saat anak membaca sehingga masih banyak anak yang malu-malu dan kurang bersemangat saat maju kedepan kelas untuk membaca menggunakan media permainan balok.

Peneliti dan guru berdiskusi untuk mencari solusi agar kegiatan pembelajaran pada Siklus berikutnya dapat berjalan lancar dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media permainan balok. Solusi dari beberapa kendala tersebut yaitu:

- a) Penulisan kata pada media yang digunakan untuk dibuat lebih besar agar memudahkan anak membaca dan tulisannya terlihat jelas.
- b) Indikator membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, menurut kesepakatan peneliti dan guru untuk mengganti kalimatnya menjadi tiga suku kata dalam satu kata agar memudahkan anak dalam membaca.
- c) Saat belajar menggunakan mediapermainan balok, guru dan peneliti memberikan perhatian dan memotivasi anak agar lebih percaya diri dengan memberikan reward tidak hanya berupa ucapan tetapi juga dengan stiker yang tertulis didalamnya cerdas, pintar, pandai, super, luar biasa yang ditempel di buku prestasi anak jika mereka mampu mengerjakan dengan baik, serta tidak membuat gaduh dan mengganggu temannya.

Berdasarkan hasil refleksi ini, maka peneliti merencanakan kembali tindakan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media permainan balok untuk Siklus II karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Peneliti akan mengoptimalkan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan mediapermainan balok dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sehingga nantinya dengan menggunakan media ini pada Siklus II dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan setelah dilakukan refleksi. Peneliti menghipotesis bahwa pembelajaran menggunakan media permainan balok yang sudah dibuat dengan item-item gambar, kata, dan kalimat sederhannya diperbesar sehingga lebih jelas dalam membaca, indikator membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana menurut kesepakatan peneliti dan guru untuk mengganti kalimatnya menjadi tiga suku kata dalam satu kata agar memudahkan untuk membaca, dan pemberian motivasi serta reward berupa stiker yang berisi tulisan cerdas, ointar dan lain-lain akan dapat meningkatkan kemampun membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin

Dasniah/Kalbi Jafar

Kabupaten Enrekang. Berikut ini adalah tabel perbandingan kemampuan membaca permulaan antar pra tindakan dan siklus I.

Tabel 5. Perbandingan kemampuan membaca permulaan antara Pra tindakan dan Siklus I

No	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I	
		Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Anak	Presentase
	Baik	4	26,32%	8	52,36%
	Cukup Baik	2	21,05%	6	36,48%
	Kurang Baik	8	42,10%	2	10,53%
	Tidak Baik	2	10,53%	0	0%

Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 4, 5, dan 6 maret 2020. Perencanaan yang dilakukan pada Siklus II ini sebenarnya hampir sama dengan perencanaan pada Siklus I. Perencanaan pada Siklus ini dimulai dengan berkoordinasi dengan guru kelas untuk menjelaskan berbagai refleksi yang dilakukan sebelumnya agar dapat diimplementasikan pada Siklus II. Tahap pertama, peneliti dan guru merencanakan dan menentukan tema, dan sub tema pembelajaran, merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RKH serta menentukan indikator keberhasilan. Tahap selanjutnya ialah mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan membaca permulaan, Mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas guru saat mengajarkan anak membaca, dan saat anak belajar membaca. Menyiapkan lembar observasi (check list) untuk mencatat kegiatan membaca yang sedang berlangsung, seperti yang dilakukan pada Siklus sebelumnya.

2. Pelaksanaan tindakan siklus II

a) Pertemuan pertama pada siklus II

Pertemuan pertama pada Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2020

dengan tema binatang dan sub tema binatangberkaki empat. Pada kegiatan awal pembelajaran anakmelakukan kegiatan outdoor karena pada hari itu adalah hari rabu maka anak mengucapkan pancasila, janji anak KB Puncak Mewatang, menyanyikan lagu “ metamorvosis” dan “ potong bebek angsa”. Setelah itu anak-anak masuk ke ruang kelas duduk dan diberi kesempatan untuk minum dahulu sebelummelaksanakan kegiatan. Kemudian guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca surah alfatihah, doa sebelum belajar beserta artinya dan dilanjut dengan bernyanyi, dan menanyakan hari.

Guru melakukan apresepsi tentang binatang-binatang bertelur dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak. Selesai kegiatan apersepsi, guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari ini kemudian anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut pembentukan anak-anak menyusun kepingan kertas menjadi bentuk burung (lebih dari 4 kepingan), pada sudut pengenalan anak-anak menggambar bebas, dan pada sudut alam sekitar anak-anak menyebutkan kalimat yang memiliki kata awal yang sama.

Pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca permulaan dilakukan pada indikator kemampuan menyebutkan kata yang memiliki huruf awal yang sama. Kegiatan dimulai dengan guru memperlihatkan media yang akan digunakan yaitu media permainan balok, kemudian guru memberi contoh cara menyebutkan hewan yang mempunyai kata awal yang sama. Anak-anak diperkenalkan beberapa gambar beserta namanya jenis makanan hewan tersebut membentuk kata yang ditulis di samping gambar. Kemudian guru memberi kesempatan kepada anak secara bergantian dalam satu kelompok untuk maju didepan kelas untuk menyusun kata yang disebutkan pada media permainan balok dan melafalkan bunyi kata tersebut setelah itu anak-anak mencari kalimat yang kata awalnya sama dengan kata yang disebutkan guru, jika anak sudah menemukan maka mereka diajak untuk membaca kata tersebut. Pada kegiatan ini terlihat sebagian

besar anak sudah mampu menunjuk dan menyebutkan lebih dari 4 kalimat yang memiliki kata awal yang sama. Kelompok yang lain yang sudah maju kemudian melakukan kegiatan yang berbeda sesuai kegiatan hari ini.

Anak yang maju awal adalah anak yang masih kesulitan dalam kemampuan membaca. Anak yang sudah maju kemudian menunggu teman satu kelompoknya sampai selesai dan mengerjakan tugas yang lainnya sehingga satu kelompok berputar ke sudut yang lain untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Pada saat melakukan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media permainan balok, guru dan peneliti mengamati serta mencatat perkembangan anak khususnya dalam menyebutkan kalimat yang mempunyai kata awal yang sama dan kemampuan menyebutkan simbol-simbol kata.

Guru memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan dalam melakukan kegiatan. Untuk anak yang mampu membaca dengan baik dan tidak mengganggu temannya maka guru memberi bintang dan stiker pada buku anak tersebut. Setelah anak-anak melaksanakan kegiatan inti dilanjutkan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain. Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dulu. Setelah itu anak diajak untuk menyanyikan lagu “naik kereta api”, kemudian dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari ini, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan besok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang berdiri pada barisan pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

b) Pertemuan kedua pada siklus II

Pertemuan kedua pada Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Maret 2020 dengan tema binatang dan sub temabinatang berkaki empat. Pada kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan outdoor seperti jalan ditempat, dan berpura-pura mengikuti gerakan burung yang sedang terbang, setelah itu anak-anak berbaris masuk ke ruang kelas dan duduk. Guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca sursh Alfatiha, doa sebelum belajar, dilanjutkan bernyanyi dan menanyakan hari. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang “binatang bertelur” dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak, dilanjutkan menyanyikan lagu “balonku”.

Selesai kegiatan apersepsi guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari ini kemudian anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan yaitu pada sudut pembentukan anak-anak diajak untuk menunjukkan kejanggalan pada suatu gambar, pada sudut penenalan terdapat gambar burung anak-anak diajak untuk menebalkan garis putus-putus membentuk gambar, dan pada kegiatan ketiga anak belajar membaca permulaan menggunakan media permainan balok yaitu menghubungkan gambar dengan kata. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk membaca permulaan.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada Siklus II pertemuan kedua yaitu menghubungkan gambar dengan kata. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru mengingatkan kembali dengan membaca kata dan kalimat pada media permainan balok kemudian guru menunjuk serta mengajak anak untuk bersama-sama membaca kata yang sementara ditunjuk. Guru memberi contoh menghubungkan gambar dengan kata pada media permainan balok. Terdapat beberapa gambar yang ada pada media permainan balok ditata horizontal kemudian di samping gambar terdapat tulisan nama-nama gambar tersebut ditata acak. Sebelum membaca kata anak-anak diajak untuk membaca gambar-gambar tersebut.

Dasniah/Kalbi Jafar

Anak menghubungkan gambar beserta katanya dengan cara memutar kata disamping gambar. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak sudah mampu menghubungkan lebih dari 5 gambar dengan kata. Kemudian setelah anak menghubungkan gambar dengan kata, anak diajak untuk mencari kata awal yang sama dari kalimat-kalimat yang dihubungkan tadi dan membacanya. Apabila anak mampu membaca dengan baik maka guru memberikan bintang dan stiker pada buku anak tersebut. Jika kegiatan satu kelompok sudah selesai maka berganti ke kegiatan lainnya sehingga kegiatan berputar dengan baik. Setelah anak-anak melaksanakan kegiatan inti dilanjutkan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain. Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk menyanyikan lagu yang berkaitan dengan binatang seperti “potong bebek angsa”, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu.

Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan besok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang berdiri pada barisan pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

c) Pertemuan ketiga pada siklus II

Pertemuan ketiga pada Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Maret 2020 dengan tema binatang dan sub tema binatang berkaki empat. Kegiatan dimulai dengan berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan pagi hari. Anak-anak menyanyikan lagu “tingting bunyi hujan”, dan “ambilkan bulan bu” dengan bergerak mengikuti lagu. Selanjutnya melakukan kegiatan pengembangan motorik kasar dengan berjalan ditempat dan berjalan jinjit ketika memasuki

kelas. Anak-anak masuk ke ruang kelas dan duduk. Guru memberi salam, mengajak anak Juntuk berdoa membaca surah Alfatihah, doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan bernyanyi dan menanyakan hari. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang binatang bertelur dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak.

Selesai kegiatan apersepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada kegiatan pertama menggambar telur, pada kegiatan kedua yaitu membilang angkaberapa banyak telur. Pada kegiatan ketiga anak belajar membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk membaca permulaan.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada Siklus II pertemuan ketiga yaitu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru mengingatkan kembali dengan membaca kata dan kalimat pada media permainan balok kemudian guru mengajak anak untuk bersama-sama menyebutkan kata yang sementara ditunjuk. Kalimat sederhana yang digunakan sudah diganti menjadi tiga suku kata dalam satu kata. Anak diberi kesempatan untuk membaca sendiri, jika ada yang belum bisa maka dibimbing oleh guru. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak sudah mampu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, meskipun masih dibantu oleh guru dan hanya ada satu anak yang hanya mampu membaca gambarnya dan kata saja.

Guru memberi reward bagi anak yang berpartisipasi misalnya dengan memberi ucapan “pintar, hebat, bagus, jempol untuk kamu” dan memotivasi anak agar mau membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana tersebut dengan memberikan bintang dan stiker di buku sebagai persta apabila anak mampu membaca dengan baik. Peneliti mengamati perkembangan anak dalam membaca permulaan menggunakan media permainan balok sesuai instrumen observasi yang sudah ditentukan. Setiap anak mendapat gilirannya untuk maju membaca, untuk anak yang menunggu

mendapat giliran maka diberi kesempatan untuk bermain item media permainan balok yaitu mengacak kata dan kalimat agar anak bisa belajar sendiri membaca kalimat. Ada juga anak yang sudah bisa dan mau membantu temannya yang belum bisa untuk membaca kata. Apa bila kegiatan satu kelompok sudah selesai maka berganti kegiatan lainnya sehingga kegiatan berputar dengan baik. Setelah selesai kegiatan ini maka dilanjut istirahat, sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk bermain rantai berbisik, kemudian menyanyikan lagu “nama-nama hari” dan lagu “bunyi lonceng” menandakan akan pulang sekolah, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan besok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

3. Refleksi pada siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tindakan Siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan mediapermainan balok dapat berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Selama proses pembelajaran pada Siklus II dapat direfleksikan sebagai berikut:

- 1) Terlihat anak-anak mulai tertarik kembali dengan adanya penggunaan media permainan balok beserta itemnya yang baru pada Siklus II sehingga mereka semakin antusias untuk mengikuti pembelajaran.

- 2) Dengan perbaikan media pembelajaran, yaitu item pada media permainan balok diperbesar ukurannya terlihat pembelajaran menjadi berjalan lebih lancar.
- 3) Dengan adanya penghargaan berupa ucapan seperti “pintar”, “bagus”, “baik”, “hebat” dan berupa bintang dan stiker membuat anak merasa senang karena mendapatkan hadiah. Hal ini dapat membuat anak lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran membaca permulaan menggunakan media permainan balok.

Refleksi juga dilakukan dengan melakukan perbandingan dari data yang diperoleh pada Siklus II dengan data Siklus I dan data Pra Tindakan, agar dapat diketahui peningkatan yang diperoleh dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, maka berikut perbandingan data Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam tabel rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Anak	Presentase
	Baik	4	26,32%	8	52,36%	14	84,21%
	Cukup Baik	2	21,05%	6	36,48%	2	15,79%
	Kurang Baik	8	42,10%	2	10,53%	0	0%

Dasniah/Kalbi Jafar

Tidak Baik	2	10,53%	0	0%	0	0%
------------	---	--------	---	----	---	----

Berdasarkan data tabel persentase di atas, maka dapat dilihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak mulai dari Pra Tindakan, Siklus I, sampai Siklus II. Hasil observasi pada Pra Tindakan kemampuan membaca permulaan anak yang mencapai kriteria baik yaitu 4 anak (26,32%), cukup baik sebanyak 2 anak (21,05%), kurang baik sebanyak 8 anak (42,10%), dan tidak baik 2 anak (10,53%). pada Siklus I anak yang mempunyai kriteria baik yaitu 8 anak (52,63%), cukup baik sebanyak 4 anak (36,84%), kurang baik sebanyak 2 anak (10,53%), dan tidak ada persentase anak yang tidak baik. Pada Siklus II, anak yang mencapai kriteria baik sebanyak 14 anak (84,21%), cukup baik sebanyak 2 anak (15,79%), dan sudah tidak ada lagi persentase anak yang kurang baik dan tidak baik.

Berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada Siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media permainan balok untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang telah berhasil dilaksanakan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah menjadi tujuan dari penelitiannya yaitu anak yang telah mencapai indikator kemampuan membaca permulaan pada kriteria baik minimal 75% dan hal tersebut sudah sesuai dari indikator keberhasilan ini.

Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang sebelum ada tindakan belum berkembang dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam membaca permulaan belum optimal. Guru kurang melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, suasana pembelajaran yang kurang menerapkan esensi bermain serta penggunaan media yang kurang bervariasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi

awal yang dilakukan oleh peneliti, namun setelah diterapkannya penggunaan media permainan balok dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan membaca permulaan maka terjadi peningkatan dalam membaca pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang terlihat dari hasil persentase Pra Tindakan sampai Siklus II. Berdasarkan hasil observasi pada Pra Tindakan kemampuan membaca permulaan anak yang mencapai kriteria baik yaitu 4 anak (26,32%), cukup baik sebanyak 2 anak (21,05%), kurang baik sebanyak 8 anak (42,10%), dan tidak baik 2 anak (10,53%). Pada Siklus I anak yang mempunyai kriteria baik yaitu 8 anak (52,63%), cukup baik sebanyak 4 anak (36,84%), kurang baik sebanyak 2 anak (10,53%), dan tidak ada persentase anak yang tidak baik. Pada Siklus II, anak yang mencapai kriteria baik sebanyak 14 anak (84,21%), cukup baik sebanyak 2 anak (15,79%), dan sudah tidak ada lagi persentase anak yang kurang baik dan tidak baik.

Berdasarkan informasi tersebut, pada Siklus II masih terdapat 2 anak yang belum mencapai kriteria baik, yaitu berada pada kriteria cukup baik. Kedua anak tersebut sebenarnya sudah mengalami peningkatan mulai dari Pra Tindakan sampai dengan Siklus II. Hanya saja peningkatannya belum maksimal sehingga belum mencapai kriteria baik. Hal ini disebabkan kemampuan individu pada setiap anak dalam menerima pembelajaran berbeda-beda. Untuk kedua anak ini, kemampuan dalam menerima pembelajaran yang sudah diajarkan belum dapat diterima dengan cepat, sehingga kemampuan anak dalam membaca permulaan belum maksimal.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi pada Siklus I salah satunya yaitu kurang adanya motivasi dari guru kepada anak saat anak membaca sehingga masih banyak anak yang malu-malu dan kurang

bersemangat saat maju didepan kelas untuk membaca menggunakan media permainan balok. Berdasarkan teori Behaviorisme dalam Sofia Hartati belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui stimulus dan respon. Artinya belajar merupakan perubahan kemampuan anak dengan adanya interaksi rangsangan dan respon. Dari pendapat tersebut maka pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan anak penghargaan berupa ucapan maupun benda seperti stiker dan bintang, sehingga dapat membuat anak terlihat lebih termotivasi dan senang untuk mengikuti pembelajaran menggunakan media permainan balok. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Sardiman bahwa dalam kegiatan belajar dipengaruhi adanya stimulasi berupa pemberian motivasi pada anak. Motivasi yang diberikan dapat berupa penghargaan, reward, verbal, tingkah laku dan barang.

Setelah melihat hasil dari persentase kemampuan membaca permulaan sebagaimana tertera pada refleksi Siklus II, bahwa penggunaan media permainan balok dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini juga didukung dengan item-item media permainan balok berupa kata dengan gambar dan gambar yang memiliki kalimat sederhana dapat membantu anak untuk membaca dan memahami apa yang anak baca. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafii'ie dalam Farida Rahim yang mengatakan bahwa proses memahami makna yang mendalam lebih ditekankan dikelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi AUD untuk belajar memaknai kata-kata yang anak baca. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan gambar-gambar atau ilustrasi sesuai dengan kata atau kalimat yang anak baca.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang diajarkan dengan melihat, menyentuh dan merasakan secara langsung dengan bendanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Jean Piaget dalam Sofia Hartati bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra

operasional yaitu anak akan mudah memahami sesuatu dengan melihat benda nyata berupa gambaran mental, simbolis dan imitasi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut:

Gambaran kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dapat ditingkatkan menggunakan media permainan balok. Keberhasilan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah yaitu guru mempersiapkan media permainan balok beserta item-itemnya, guru memberi contoh cara membaca kata dan kalimat, guru memberi contoh membaca gambar bertuliskan kalimat sederhana. Anak diberi kesempatan untuk melihat, dan memutar ataupun mengacak item-itemnya, Guru memberi kesempatan lebih besar pada anak yang peningkatan kemampuan membaca permulaannya masih sulit, guru mendampingi dan memotivasi anak.

Hasil penelitian dapat dilihat dari implementasi media permainan balok terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk kriteria baik pada setiap Siklusnya. Pada saat Pra Tindakan menunjukkan hasil 26,32%. Siklus I meningkat menjadi 52,63%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 26,31%. Siklus II meningkat menjadi 84,21%, mengalami peningkatan kembali sebesar 31,58%. Pembelajaran dikatakan berhasil karena perhitungan persentase kemampuan membaca permulaan sudah mencapai kriteria baik minimal 75%.

DAFTAR PUSTAKA

Abas Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif* Di SD (Jakarta : Depdiknas ,2006),

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dasniah/Kalbi Jafar

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Asmawati, dkk dalam Mohamad, *Meningkatkan kemampuan Mengenal Angka-10 Melalui bermain balok* Gorontalo:Universitas Negri Gorontalo2007, h.78.
- Azhim Syakir Abdul, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* Jakarta : Gema Insani, 2002.
- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Empat Lima Enam Tahun Masuk Sekolah*, Jakarta:PT Indeks, 2008,
- Dewi Rosmala *Berbagai Masalah Anak TK*, Jakarta : Depdiknas, 2005,
- Dhieni Nurbiana, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2008.
Dodge et al dalam Masnipal, Sakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013,
- Hartati Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas, 2005.
- Kartini dan Kartono dalam Ernawulan Syaodih, *Bimbingan DI TK* Jakarta : Depdiknas, 2005.
- Kasbolah,Kasihani *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Jakarta:Depdikbud1998/1999.
- Leonhardt dalam Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2008.
- Masitoh, dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Depdiknas, 2005.
- Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta :Universitas Terbuka, 2005.
- Mitchell dalam Nento, *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Bermain Balok* Gorontalo:Universitas Negri Gorontalo, 2013.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : PT Rineka Citra, 2004.
- Montolalu dkk dalam Khilmiyah, *efektivitas Bermain balok Unit Dalam meningkatkan Logic Smart Padas PAUD Sukses Kreatif*, Surabaya::Universitas Negri Surabaya, 2011
- Mulyadi dalam Nento, *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Bermain Balok* Gorontalo:Universitas Negri Gorontalo, 2013,
- Musfiroh Tadkiroatun, *Berceria Untuk Anak Usia Dini*(Jakarta : Depdiknas, 2009,
- MustakimMuhNur, *Peranan Cerita Dalam Pembentuk Pengembangan Anak TK*, Jakarta : Depdiknas , 2005.
- Permendibud RI, *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta, 2014 Nomor 137
- Permendiknas,Standar Pendidikan Anak usiaUsia Dini(Kakarta : Kemendiknas, 2009), N.58.
- Purwanto Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Bandung*: PT Remaja Rosdakarya, 2006 102.
- Rahim Farida, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak* Jakarta : Depdiknas, 2005.
- Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Depdiknas, 2005.

Sanjaya Wina, Penelitian Tindakan Kelas,
Jakarta: Prenada Media Group 2009

Sanjaya Wina, Strategi Pembelajaran
Berorientasi standar Proses
Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2011.

Sanjaya Wina, Strategi Pembelajaran
Berorientasi standar Proses
Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2011, h.
106.

Steinberg dalam Nurbiana Dhieni, dkk,
Metode Pengembangan Bahasa,
Jakarta : Universitas Terbuka, 2008.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,
Bandung: Alfabeta , 2007.

Suhartono Pengembangan Keterampilan
Bicara AUD, Jakarta : Depdiknas,
200.

Sukardi, . Metode Penelitian Pendidikan
Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta:
Bumi Aksara 2005.

Sukidin, dkk, Manajemen Penelitian Tindakan
Kelas Jakarta: Insan, 2002, h.16.

Susanto, Ahmad Perkembangan Anak Usia
Dini, Jakarta : Kencana Prenada
Media Group, 2011,

Undang-Undang, sitem pendidikan nasional,
jakarta : Kemendiknas, 2003, N.20 .

UU, Sitem Pendidikan Nasional Jakarta,
Kemendikbut :2003 , Nomor.20.

Yusdi Milman, Pengertian Kemampuan
<http://milmanyusdi.blogspot.com>,
2010,

Zuchd Darmiayati dan Budiasih, Pendidikan
Bahasa Dan Sastra Indonesiadi Kelas
Renda, Jakarta :
Depdikbud 1996/1997,